

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia. Di Indonesia hak tersebut dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi pendidikan adalah hak bagi setiap warga Negara. UUD 1945 secara jelas telah menyampaikan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab maka tidaklah cukup hanya dibekali dengan pendidikan umum saja, tetapi perlu diimbangi dengan pendidikan agama.

Hal ini sesuai dengan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) yang menegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

---

<sup>1</sup> Novan Ardy wiyani, *Ilmu pendidikan Islam*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016, hlm.26

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2012,

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>3</sup> Tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk akhlakul karimah, membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotor guna memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan membantu mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sebagai Abdullah dan khalifatullah.<sup>4</sup>

Namun, tujuan pendidikan agama Islam pada masa sekarang ini belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari berita yang penulis kutip dari radar kudus bahwa seorang siswa bernama Anggrek (samaran) berumur 14 tahun yang disetubuhi oleh tiga pria selama dua hari yakni AIK seorang *driver* ojol yang dikenal melalui medsos, kemudian diserahkan kepada EBT, dan yang terahir adalah pacarnya sendiri yaitu YUF.<sup>5</sup> Dari berita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan harus mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswanya.

Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika serikat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.76

<sup>4</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 260

<sup>5</sup> <https://www.jawapos.com/radarkudus/read/2018/05/03/70112/bejat-siswi-smp-ini-digilir-tiga-pria-selama-dua-hari> diunduh pada tanggal 3 Mei 2018

bangku sekolah menengah.<sup>6</sup> Dimana dalam masa ini anak merasa bahwa dirinya sudah dewasa namun, masih perlu bimbingan dalam menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Menurut Zakiah Daradjat permasalahan anak usia remaja dapat diklasifikasikan menjadi: *pertama*, permasalahan masa depan.<sup>7</sup> Setiap remaja akan mendambakan masa depan yang lebih baik dengan penuh kepastian. Setelah tamat sekolah atau studi di universitas, seorang remaja akan berpikir dan berusaha di mana akan mengabdikan ilmunya yang diperoleh. Akan tetapi cita-cita (*ideal*) dan realitas kehidupan (*actual*) tidak selalu sejalan. Di sinilah sering kali seorang remaja sekalipun terdidik akan mengalami tantangan dan cobaan yang tak jarang akan menjadi kecemasan akan masa depannya. Terlebih bagi remaja yang kurang akan pengetahuan dan keterampilan tertentu serta adanya rasa tertekan pada dirinya. Keadaan inilah yang akan membuat mereka mudah untuk berperilaku negatif yang dikenal dengan kenakalan remaja, terjerumus pada narkoba, kekerasan dan kriminal. *Kedua*, permasalahan dengan orang tua/keluarga,<sup>8</sup> sering kali ditemukan pertentangan antara remaja dan orang tua. Kadang hubungan yang tidak baik itu muncul karena terpengaruh oleh arus dan mode, pakaian kurang sopan, bertato dan tidak hormat terhadap orang yang lebih tua, dan bahkan melalui media massa diberitakan bahwa anak remaja telah membunuh orang tuanya. *Ketiga*, permasalahan dengan moral dan agama.<sup>9</sup> Masuknya budaya asing melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing yang datang dengan beragam sikap dan kelakuan. Jika nilai-nilai moral tidak diimbangi dengan agama maka akan terjadi kemerosotan moral yang berakibat terjadi kegoncangan bagi remaja dan mengakibatkan mereka merasa hidup tanpa pegangan pasti.

---

<sup>6</sup> Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Bumi Aksar, 2015, hlm.9

<sup>7</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm.48

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

Maka dari itu diperlukan pembinaan keagamaan terutama pada masa remaja dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi. Dimana mereka merasa ingin bebas dan tidak terikat oleh apapun, sehingga disini perlu adanya bimbingan agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Selain orang tua, sekolah-sekolah dan lembaga sosial yang memberikan pendidikan harus memperhatikan pembinaan agama pada anak didiknya. Salah satunya yaitu pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia.<sup>10</sup> Menurut Imam Bawani dkk pesantren sesungguhnya memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan dinamika dan corak pengabdian di tengah-tengah masyarakat. Karena pada dewasa ini proses modernisasi bergerak semakin cepat, antara lain ditandai oleh munculnya berbagai proyek industri yang mampu menghadirkan tenaga kerja dalam jumlah besar hingga jutaan orang, agaknya dunia pesantren untuk kesekian kalinya memiliki peluang lagi untuk melakukan sesuatu bagi pendidikan dan pembinaan mental keagamaan di kalangan masyarakat urban yang pada umumnya masih tergolong berusia muda.<sup>11</sup> Untuk mempersiapkan generasi muda yang mempunyai karakter keislaman yang kuat, maka pondok pesantren putri Ma'ahid tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam saja, namun diimbangi dengan pembinaan mental yang diterapkan melalui kegiatan mentoring, kegiatan ini merupakan kegiatan bimbingan di luar sekolah yang bersifat keagamaan.

Mentoring berarti pengajian, dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis *taklim*, atau forum yang bersifat ilmiah atau juga disebut pembinaan. Istilah *taklim* ini juga sangat umum di Timur Tengah dan biasa dilakukan di banyak masjid. Materinya bisa berkaitan dengan kitab tertentu seperti aqidah, fikih, hadits, sirah dan seterusnya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.290

<sup>11</sup> Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik*, Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2011, hlm.53

<sup>12</sup> Bagus Ferry Setiawan dkk, *Buku Pintar Mentoring*, Jakarta : Yayasan Tunas Bangsa Indonesia, 2016, hlm.40

Pendidikan Islam (Mentoring) adalah sebuah metode pembelajaran yang sangat efektif, metode ini mendekatkan guru dan murid karena kekhasan caranya dan berkesinambungan, metode ini tidak membedakan kasta dan sangat optimal untuk mendidik manusia sejak zaman Nabi hingga saat ini.<sup>13</sup>

Mentoring adalah model pembinaan pendidikan keagamaan yang digunakan di Pondok Pesantren Ma'ahid. Santri yang ada di pesantren tersebut adalah peserta didik sekolah Ma'ahid, mereka menempuh pembelajaran umum dan agama pada pagi hari selanjutnya di Pondok Pesantren mereka belajar agama yang disertai penanaman dalam kehidupan sehari-hari. Setiap jenjang kelas ada seorang ustadzah yang sekaligus menjadi mentornya. Pembinaan ini diharapkan dapat menerapkan pola pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim yang hakiki pada anak didiknya. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian skripsi dengan judul **Pembinaan Keagamaan Melalui Kegiatan Mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus.**

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Adapun fokus penelitian yang penulis bahas agar mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian, yaitu:

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.44

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 285.

1. Pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus.
2. Dampak dari penerapan pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus?
2. Bagaimana dampak dari penerapan pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dengan judul **Pembinaan Keagamaan melalui Kegiatan Mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus** yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk Mengetahui penerapan Pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan Pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus.

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait penerapan

pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus

- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pembinaan Pondok Pesantren Putri Ma'ahid Kudus
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan kepada orang tua atau pengasuh dalam penerapan pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring bagi anak-anak asuhnya.
- b. Menambah wawasan bagi pengasuh untuk lebih objektif dalam menangkap perlakuan anak-anak dan perkembangannya dalam menerapkan pembinaan keagamaan melalui mentoring di pondok pesantren.

